



DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PEMERTAHANAN PURA ULUN SUWI SUBAK TEGAL DI PERUMAHAN BUMI DALUNG PERMAI BADUNG

Nyoman Merta ^{a,1}

^a Yayasan Craddha

¹ Corresponding Author, email: nyomanmertha154@gmail.com (Merta)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 05-04-2024

Revised: 06-05-2024

Accepted: 27-05-2024

Published: 30-05-2024

Keywords:

Communication
Dynamics, Defense,
Subak Temple

In the midst of the very populated Bumi Dalung Permai residential area, the Ulun Suwi Subak Tegal Temple's presence is a unique fact. It is still intact, despite the fact that most of the Subak Tegal neighborhood has been developed into homes. The dynamics of social communication sustain this temple. This study describes the dynamics of social communication in the upkeep of the Ulun Suwi Subak Tegal Temple in the Bumi Dalung Permai Housing Complex, Badung, utilizing a qualitative approach and qualitative descriptive data presentation. Data was gathered through interviews, documentation, observation, and a literature review. The study's findings showed that: (1) social communication patterns in preserving Ulun Suwi Subak Tegal Pasedahan Yeh Bolo Temple are an ongoing social movement modifying the way of life in the community by encouraging social interaction among neighbors in order to preserve Ulun Suwi Subak Tegal Temple; (2) social communication plays a critical role in fostering understanding among neighbors regarding the significance of preserving Ulun Suwi Subak Tegal Temple. After years of discussion, Subak Tegal members and Bumi Dalung Permai Housing residents eventually came to an agreement to cooperate on Ulun Suwi Temple maintenance; and (3) The construction of the Ulun Suwi Temple in Subak Tegal is an example of how society as a whole, including community organizations in the Bumi Dalung Permai Housing Complex and the Subak institution, has been successful in influencing people's behavior to the point where they are willing to work together to maintain the Ulun Suwi Temple.

PENDAHULUAN

Bali memiliki institusi tradisional yakni desa adat dan Subak. Kedua institusi ini disebut-sebut sebagai benteng pertahanan budaya Bali sehingga Bali bisa bertahan dengan ciri khasnya sampai saat ini. Pemerintah pusat melakukan penguatan terhadap desa adat dan Subak melalui Undang-undang No. 15 Tahun 2023 tentang Provinsi Bali.

Subak telah dikenal masyarakat Bali sejak abad ke-9 Masehi. Subak pada umumnya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul. Pura tersebut diperuntukkan bagi Dewi Sri, yaitu dewi kemakmuran dan kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Bali. Sistem irigasi ini diatur oleh seorang pemuka adat (Pekaseh) yang juga adalah seorang petani di Bali. Sistem

Subak telah menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Bali. Sistem pengairan ini berkembang dalam pengaruh nilai-nilai ajaran agama Hindu yang kuat dan membentuk suatu kearifan lokal, yang membuat masyarakat petani di Bali serasi dengan alam untuk memperoleh hasil panen yang optimal. Kekuatan Subak terletak pada ketergantungan bersama terhadap air irigasi dan juga disatukan oleh adanya Pura Subak. Jadi, anggota Subak diikat oleh kepentingan fisik dan spiritual. Selain sistem strukturalnya, Subak juga memiliki kekhasan tersendiri dalam hal upacara keagamaan. Subak melaksanakan berbagai kegiatan ritual pada tingkat petani, Subak, dan pura lain yang dianggap berkaitan dengan sumber air Subak yang bersangkutan. Kegiatan ritual tersebut adalah bagian dari pelaksanaan Tri Hita Karana pada Subak (www.stekom.ac.id).

Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012 tentang Subak yang ditetapkan pada tanggal 17 Desember 2012 menyebutkan, Subak adalah organisasi tradisional dibidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usahatani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Dalam Perda No. 9 tahun 2012 Pasal 8 huruf "d" disebutkan, fungsi Subak adalah membina dan melestarikan nilai-nilai agama dan adat-istiadat Bali serta tetap menjaga persatuan dan kesatuan anggota berdasarkan paras paros sagilik-saguluk selunglung sebayantaka. Setiawan (2019 : 108) menyatakan, kegiatan organisasi Subak tidak selalu berkaitan dengan pertanian, tetapi juga mencakup interaksi sosial antarwarga petani dan ritual keagamaan untuk keberhasilan dalam bertani. Sistem Subak di Bali dianggap memiliki nilai-nilai universal yang sangat penting sehingga diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (World Cultural Heritage) pada tahun 2012.

Subak pada umumnya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para pemilik lahan dan petani. Pura tersebut diperuntukkan sebagai pemujaan bagi Dewi Sri, yaitu dewi kemakmuran dan kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Bali. Sukanteri et. al (2021) menyatakan, Subak biasanya mempunyai pura disebut Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang didirikan oleh petani atau anggota Subak di wilayah itu. Di pura tersebut petani memuja Dewi Sri, Dewi Kemakmuran serta Kesuburan.

Pura pemujaan bagi umat Hindu dengan mata pencaharian petani, umumnya berada dekat dengan sumber air sering dikenal dengan beberapa sebutan yaitu : Ulun Danu, Ulun Suwi, Bedugul, Masceti, dan Pura Subak. Fungsi pura ini adalah untuk tempat ibadah masyarakat petani agar selalu diberi limpahan berkah dan kemakmuran dari hasil bertani. Pemujaan juga bertujuan untuk memuliakan air atau Dewi Danu atau Dewi Kesuburan (www.kintamani.id diakses pada 30 Desember 2023). Pemujaan untuk memuliakan air (Dewi Danu, Dewi Kesuburan) pada tingkat Subak atau desa dan kecamatan dilakukan di Pura Ulun Suwi (Pura Bedugul), sedangkan pada tingkat kabupaten dilakukan di Pura Masceti dan di tingkat provinsi dikenal dengan Pura Ulun Danu.

Fakta empiris menunjukkan, keberadaan Subak telah mengalami ancaman akibat alih fungsi lahan. Sumber ancaman bagi eksistensi Subak adalah pesatnya alih fungsi sawah beririgasi ke arah penggunaan lain di luar pertanian. Alih fungsi lahan terus terjadi walaupun Pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, namun alih fungsi lahan tetap saja terjadi.

Salah satu contoh penggunaan lahan di luar pertanian adalah pemukiman. Data BPS 2017 menunjukkan, luas lahan pertanian di Bali 78.626 hektar, dalam kurun waktu 5 tahun (2022) berkurang menjadi 70.966 hektar. Ini berarti telah terjadi konversi sekitar 7.660 hektar selama 5 tahun atau telah terjadi konversi lebih dari 1.500 hektar/tahun. Konversi lahan pertanian ke non pertanian itu terjadi untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur pariwisata berupa hotel, villa, restoran, fasilitas umum dan pemukiman penduduk. Ketua HKTI Bali Periode 2005-2021, Prof. Nyoman Suparta menyatakan, alih fungsi lahan secara masif tersebut terjadi karena tidak adanya kebijakan kuat yang mencegah fenomena tersebut (<https://Tribunbali.com>, diakses 5 Nopember 2023 pukul 10.40 Wita). Terbaru, data Unit Subak LPPM Unud menyebutkan, Tahun 2023 jumlah Subak di Bali adalah 1.596 unit. Jumlah ini terus menurun sejalan dengan alih fungsi lahan sawah produktif menjadi non pertanian (Bali Post, edisi Selasa, 21 Mei 2024). Dalam kurun

waktu 6 tahun (2012-2018) lahan sawah berkurang seluas 10.998,34 yakni dari 80.076,48 hektar menjadi 69.078,15 hektar (PPIDS Unud, 2019).

Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029 : Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) sebagaimana dimaksud pada pasal 60 ayat (1) huruf e, dikembangkan dalam rangka menjaga ketahanan pangan seluas kurang lebih 67.668 hektar atau 12,10% dari luas wilayah tersebar di seluruh Wilayah Kabupaten/Kota (<https://asdi.or.id> diunggah 23 Mei 2024 pukul 20.00 Wita). Jika luas ini benar-benar produktif seharusnya Bali tidak mendatangkan beras dari luar Bali. Faktanya, Bali masih kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Upaya pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal di Kawasan Perumahan Bumi Dalung Permai Kabupaten Badung secara konseptual tidak dapat dilepaskan dari proses dan dinamika komunikasi sosial yang berjalan efektif dengan kesamaan tujuan di tengah masyarakat yang heterogen dengan kompleksitas komunikasi. (Dewi, et. al., 2020) menyatakan, kompleksitas komunikasi seringkali mengakibatkan miskomunikasi yang menimbulkan konflik sehingga dibutuhkan efektivitas komunikasi. Sistem komunikasi yang baik serta efektif dapat menunjang kelompok untuk lebih bekerjasama dalam melaksanakan aktivitas, hingga mencapai resolusi permasalahan sosial.

Praktek komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik antara lembaga dan pemangku kepentingan, serta pandangan dan tindakan yang sesuai akan membangun sistem yang kuat (Nayiroh L., Ema E (2024). Komunikasi pembangunan menurut (Prasetya, 2018), setidaknya dapat mengarahkan pada terciptanya tiga tahapan yakni : (1) Internalisasi, (2) Identifikasi dan (3) Ketundukan. Internalisasi terjadi bila seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Individu menerima gagasan, pikiran, dan anjuran orang lain karena gagasan, pikiran, atau anjuran tersebut dianggap dapat memecahkan masalah dan dintuntut oleh sistem nilai yang mereka anut; Identifikasi, terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang lain atau kelompok lain karena nilai tersebut berkaitan dengan hubungan yang memuaskan dengan kelompok lain tersebut. Dalam identifikasi individu, sebuah masyarakat akan berusaha untuk menempatkan peran dirinya sesuai dengan perasaan orang lain "they attempts to be like or actually to be other". Mereka berusaha mempercayai sikap, nilai dan perilaku kelompok lain yang mempengaruhinya; Ketundukan, terjadi ketika individu atau masyarakat menerima pengaruh dari orang lain karena mereka berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari kelompok tersebut. Seringkali ketundukan ini orang menerima bukannya percaya, mereka melakukan itu karena pertimbangan reward atau ganjaran yang akan diterimanya.

Permasalahan yang penulis angkat dalam jurnal hasil penelitian pendahuluan ini adalah (1). Bagaimanakah dinamika komunikasi sosial mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal ? (2). Apakah peran komunikasi sosial dalam membangun kesepahaman antarwarga terkait pentingnya pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal ? (3). Bagaimanakah pola komunikasi sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal ?

Geria, et al. (2019 : 46-47) menyatakan bahwa, peradaban Subak Bali sebagai eco culture tourism tetap dipertahankan dengan cara memanfaatkan kekuatan, yaitu dengan sistem religi yang masih dipegang oleh masyarakat Bali. Dijelaskan bahwa, bangunan pura Subak ini merupakan salah satu benteng peradaban Bali karena keberadaan pura tidak bisa hilang atau ditinggalkan. Walaupun terjadi alih fungsi lahan, namun secara superstruktur keberadaan pura Subak masih bertahan. Artinya, superstruktur harmonisasi manusia dan lingkungan tetap mendasar dan menjadi pola dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal itu terlihat dari aktivitas Subak berupa pemujaan dan ritual di pura Subak dengan tujuan pemuliaan alam, misalnya upacara mapag toya (menjemput air) secara ritual. Windia (2018 : 127) menyatakan, bahwa fungsi untuk melakukan kegiatan upacara di lembaga Subak pada dasarnya adalah sebuah

kegiatan budaya. Fungsi ini justru dianggap penting karena merupakan kegiatan perekat persatuan dan kesatuan dalam Subak. Upacara agama yang diidentikkan sebagai kegiatan budaya tak dapat dilepaskan dari komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang majemuk. Dasih (2023) dalam jurnal penelitiannya menemukan bahwa, penerapan pendekatan komunikasi antarbudaya dipadukan dengan konsep menyamabraya telah melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. Menurutnya, penerapan konsep menyamabraya bagi masyarakat Bali sangatlah ideal, karena memandang semua manusia adalah saudara, sehingga konsep menyamabraya diterapkan dalam interaksi antarbudaya.

Fakta empiris yang telah terjadi menunjukkan, keberadaan Subak termasuk Pura Subak semakin terjepit akibat alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan ke non pertanian tersebut mengancam eksistensi Subak dan Pura Subak dalam kaitannya dengan filosofi Tri Hita Karana di Bali. Sarjana, et al., (2020 : 58) menyatakan, pembangunan pemukiman memicu konversi lahan yang melanda Subak dan Pura Ulun Suwi melanggar prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau.

Andayani (2021 : 190-191) menyatakan fungsi Pura Subak yang awalnya terkait dengan sistem irigasi mengalami perubahan hanya sebagai Pura Swagina karena tidak lagi memiliki lahan sawah. Pura Subak merupakan Ulun Subak sebagai implementasi konsep prahyangan tidak lagi diempon oleh sekaa Subak karena lahan Subaknya telah berubah menjadi bangunan, begitu pula dengan sistem irigasi Subak yang tidak berjalan karena tidak ada lagi aktivitas pertanian di areal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian pendahuluan ini menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi dengan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini memilih lokasi di Pura Ulun Suwi (Pura Subak atau Pura Bedugul). Pura ini dianggap hulu atau kawasan suci bagi Subak Tegal Pasedahan Yeh Bolo. Pura Ulun Suwi ini berlokasi di Perumahan Bumi Dalung Permai, Lingkungan Banjar Dinas Blubuh Sari, Kelurahan Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Penentuan informan penelitian ini dilakukan secara purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan persawahan juga menimpa Subak Tegal, Pasedahan Yeh Bolo. Subak ini berlokasi di Desa Adat Kerobokan dan Desa Adat Padang Luwih dan dua wilayah dinas yakni Kelurahan Kerobokan Kaja dan Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Menurut Acyutananda (2020 : 88), lebih dari 200 hektar dari total 270 hektar lahan sawah di Subak Tegal Kelurahan Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung sudah beralih fungsi menjadi kawasan Perumahan Bumi Dalung Permai. Namun, berdasarkan studi literatur pendahuluan terhadap dokumen Subak Tegal, luas awal persawahan Subak Tegal adalah 209 hektar dan telah beralih fungsi seluas 151 hektar dan saat ini tinggal 58 hektar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi literatur, walaupun wilayah persawahan di Subak Tegal tersebut telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan, namun Pura Subak yakni Pura Ulun Suwi di kawasan perumahan itu tetap dipertahankan oleh masyarakat pengemponnya, bahkan beberapa kali telah direnovasi. Luas areal Pura Ulun Suwi sekitar 3.000 meter persegi terdiri dari Utama Mandala (jeroan) seluas 400 meter persegi dan Madya Mandala (jaba tengah) seluas 1.600 meter persegi dengan halaman parkir atau Nista Mandala (jaba sisi) seluas sekitar 1.000 meter persegi. Semenjak adanya Perumahan Bumi Dalung Permai Tahun 1994, Pura Ulun Suwi ini bukan hanya di-empon oleh umat Hindu anggota Subak Tegal, namun justru sebagian besar pengemponnya adalah masyarakat umat Hindu non-Petani yang tinggal di Perumahan Bumi Dalung Permai. Para pengempon Pura Ulun Suwi yang non petani ini tersebar di 18 banjar dinas dan lingkungan banjar dinas di kawasan perumahan Bumi Dalung Permai. Setiap Piodalan Buda Wage Kelawu di Pura Ulun Suwi, Pura Ulun Suwi ini bukan saja dipadati oleh para pengempon umat Hindu anggota Subak Tegal, namun juga oleh pengempon umat Hindu non petani di Perumahan Bumi Dalung Permai. Menurut pengamatan empiris, masyarakat yang

berdomisili di Perumahan Bumi Dalung Permai Kabupaten Badung mau ikut menjadi pengempon Pura Ulun Suwi dan melakukan persembahyangan di Pura Ulun Suwi dengan keyakinan agar bisa mendapatkan keselamatan dan rejeki dari Ida Bethara yang malinggih (berstana) di pura tersebut. Mereka yakin dan percaya, dengan rajin ngayah (melayani) dan melakukan pemujaan di Pura Ulun Suwi, mereka akan merasakan anugerah sesuai dengan permohonannya. Keyakinan itulah yang melatarbelakangi kenapa mereka untuk ikut aktif ngayah mengikuti kegiatan pemeliharaan, renovasi dan piodalan di Pura Ulun Suwi berbaur dengan krama Subak Tegal, warga local yang sejak awal merupakan pengempon pura tersebut.

Gambar 1 : Mandala Utama Pura Ulun Suwi Subak Tegal



Dokumentasi/Sumber: Nyoman Merta, 2023

Menurut Jro Mangku I Nyoman Karta seorang Pemangku Pura Ulun Suwi dan Pekaseh Subak Tegal, I Made Sumadi, kehadiran masyarakat di Perumahan Bumi Dalung Permai Kabupaten Badung untuk bersama-sama sebagai pengempon pura sangat meringankan beban krama Subak Tegal karena para tokoh masyarakat setempat ikut aktif mencarikan dana bantuan dari pemerintah untuk membiayai renovasi dan pembangunan sejumlah palinggih di Pura Ulun Suwi dan aktif ngayah bergotong rotong, baik dalam kegiatan-kegiatan pemeliharaan pura maupun dalam kegiatan ritual di pura.

Bambar 2 : Pekaseh I Made Sumadi memimpin rapat persiapan Piodalan di Pura Ulun Suwi



Dokumentasi/Sumber: Nyoman Merta, 2023

Berdasarkan fakta empiris, dinamika komunikasi sosial terjadi dalam masyarakat saat melakukan upacara Piodalan di Pura Ulun Suwi Subak Tegal di Perumahan Bumi Dalung Permai, Badung. Pengempon Pura Ulun Suwi Subak Tegal yang menjadi lokasi observasi penulis terdiri

dari krama Subak Tegal dan warga masyarakat Hindu non-petani di Perumahan Bumi Dalung Permai yang berasal dari berbagai daerah di Bali dan luar Bali yang memiliki latar belakang budaya dan adat-istiadat berbeda-beda. Pembahasan sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat dalam artikel ini dapat penulis uraikan sebagai berikut.

Dinamika Komunikasi Sosial Mempengaruhi Kesadaran Masyarakat dalam Pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal.

Dinamika komunikasi sosial dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal Pasedahan Yeh Bolo ini adalah gerakan dalam lingkungan sosial terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal.

Salah satu teori komunikasi yang berkaitan dengan dinamika komunikasi sosial yakni Teori Atribusi. Teori Atribusi memberikan kerangka penjelasan untuk memahami bagaimana orang menjelaskan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Atribusi adalah bagaimana kita membuat keputusan tentang seseorang. Asumsi Teori Atribusi adalah orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan. Terdapat tiga tahap yang mendasari proses suatu atribusi menurut Heider, yaitu (1) Observasi perilaku; (2) Penentuan apakah perilaku itu disengaja dan (3) mengkategorikan perilaku sebagai perilaku dengan motivasi internal atau eksternal (Littlejohn, Karen A. Foss, 2016 : 72). Dilihat dari teori Atribusi, baik anggota Subak Tegal maupun warga perumahan Bumi Dalung Permai yang ikut sebagai pengempon pura, sama-sama memutuskan untuk mempertahankan Pura Ulun Suwi sebagai tempat pemujaan. Keputusan ini didasari oleh keyakinan bahwa dengan melakukan pemujaan di Pura Ulun Suwi, mereka mendapatkan kesehatan, ketenangan dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Dilihat proses atribusi menurut Heider, dari sisi anggota Subak Tegal, masyarakat pengempon Pura Ulun Suwi, perilaku untuk tetap mempertahankan keberadaan Pura Ulun Suwi itu dilakukan sengan sadar karena adanya motivasi, baik secara internal maupun eksternal akan pentingnya pemertahanan Pura Ulun Suwi. Secara internal, mereka punya keyakinan bahwa budaya ritual dan spiritual selama ini yang dilakukan di Pura tersebut tetap harus dilestarikan karena telah menjadi kearifan lokal dan warisan nenek moyang. Secara eksternal, kehadiran warga di Perumahan Bumi Dalung Permai menambah semangat para anggota Subak untuk mempertahankan keberadaan Pura tersebut dengan segala bentuk dan jenis ritualnya. Dinamika Komunikasi sosial dan perpaduan semangat warga pengempon pura, antara anggota Subak Tegal dan warga Perumahan Bumi Dalung Permai memperkuat alasan kenapa keberadaan Pura Ulun Suwi tersebut dipertahankan.

Gambar 3 : Krama Istri Sarati Banten Bergotong Royong Membuat Banten Piodalan



Dokumentasi/Sumber: Nyoman Merta, 2023

Peran Komunikasi Sosial dalam Membangun Kesepahaman Antarwarga terkait Pentingnya Pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal

Penulis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi untuk membedah apa peran komunikasi sosial dalam membangun kesepahaman antarwarga terkait pentingnya pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Akomodasi artinya menyesuaikan, memodifikasi atau meregulasi perilaku dalam merespon orang lain. Teori ini didasarkan pada premis yang menyatakan bahwa saat pembicara berinteraksi, mereka memodifikasi cara berbicara mereka, pola suara serta gestur mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (Richard West dan Lynn H. Turner, 2017 : 223). Littlejohn dan Karen A. Foss (2009 : 222) menyatakan, Teori Akomodasi dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain.

Dilihat dari perspektif Teori Akomodasi Komunikasi, peran komunikasi sosial sangat penting dalam membangun kesepahaman antarwarga terkait pentingnya pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Melalui komunikasi sosial selama beberapa tahun, akhirnya terbangun kesepahaman antara anggota Subak Tegal dan warga Perumahan Bumi Dalung Permai untuk bersinergi dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi.

Pengamatan empiris menunjukkan bahwa baik para anggota Subak Tegal sebagai warga lokal maupun warga perumahan Bumi Dalung Permai sebagai pendatang, sama-sama menyesuaikan, memodifikasi atau meregulasi perilaku dalam merespon satu sama lain, khususnya dalam kaitannya dengan pemertahanan Pura Ulun Suwi. Kedua belah pihak saling memahami perbedaan gaya dan kebiasaan komunikasi dan latar belakang dan saling menyesuaikan diri dengan kebiasaan berkomunikasi sehingga terjadi kesamaan pandangan sekaligus perilaku dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi.

Berdasarkan pengamatan empiris peneliti, bahwa pemertahanan keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal merupakan hasil komunikasi pembangunan antarwarga asli dan pendatang luar Badung bahkan luar Bali yang berlangsung selama beberapa tahun sejak wilayah Subak Tegal beralih fungsi menjadi kawasan Perumahan Bumi Dalung Permai.

Gambar 4 : Pekaseh Subak Tegal (paling kiri), penulis dan 2 orang Jro Mangku istri



Dokumentasi/Sumber: Nyoman Merta, 2023

Pola Komunikasi Sosial dapat Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal

Teori Penyatuan Tindakan atau *Action Asembly Theory* (AAT) penulis gunakan untuk membedah permasalahan ketiga dari riset pendahuluan ini yakni : bagaimana pola komunikasi sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan Pura Ulun Suwi

Subak Tegal. AAT menurut Littlejohn, Karen A. Foss (2016 : 9) membahas isu-isu seperti : sifat kesadaran, proses yang menimbulkan kreativitas dalam pikiran dan tindakan orang, hubungan antara pikiran dan tindakan orang, hubungan antara pikiran dengan tindakan nyata, relasi antara komponen verbal dan nonverbal dalam perilaku dan bagaimana orang merencanakan dan mengedit apa-apa yang mereka katakan. Dari perspektif ini, upaya pemertahanan Pura Ulun Suwi bermula dari sifat kesadaran kolektif yang terbangun dari setiap anggota Subak Tegal. Kesadaran kolektif ini akhirnya menimbulkan kreativitas melalui pikiran dan tindakan (action), yang akhirnya memunculkan tindakan nyata secara kolektif. Kesadaran kolektif yang menimbulkan tindakan nyata ini sejalan dengan teori Penyatuan Tindakan. Tindakan nyata ini selanjutnya membentuk relasi antara komponen verbal dan nonverbal dalam perilaku dan bagaimana orang merencanakan dan mengedit apa-apa yang mereka katakan.

Teori Tindakan menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial tingkat mikro yakni cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual, bukan tingkat makro yakni cara seluruh struktur masyarakat mempengaruhi perilaku individu. Perspektif teori tindakan, bahwa masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia, bukan penyebab dari interaksi. Aktivitas pengempon Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah wujud kehidupan sosial tingkat mikro bahwa seluruh struktur masyarakat baik dalam wadah lembaga Subak maupun kelompok-kelompok masyarakat di Perumahan Bumi Dalung Permai berhasil mempengaruhi perilaku individu sehingga sepakat bersinergi dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi.

Beberapa asumsi utama teori tindakan meliputi : (1). Makna Subyektif: Individu memberikan makna subyektif pada tindakan mereka dan situasi yang mereka hadapi; (2). Interaksi Sosial: Tindakan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dinamika dalam situasi tertentu; (3). Rasionalitas: Individu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional, meskipun rasionalitas tersebut dapat berbeda-beda antarindividu; (4). Konteks Sosial: Tindakan individu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma, nilai, dan struktur sosial; (5). Konstruksi Realitas : Realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan tindakan individu, bukan sesuatu yang ada secara inheren atau obyektif.

Telaah dari asumsi-asumsi utama Teori Tindakan ini adalah sebagai berikut. (1) Makna Subyektif : tindakan setiap individu atau warga untuk ikut aktif dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi didasari oleh pandangan subyektif masing-masing warga. Pemaknaan secara subyektif itu sesuai dengan situasi yang dihadapi; (2) Interaksi Sosial : Aksi atau tindakan setiap individu atau warga pengempon Pura Ulun Suwi dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dinamika komunikasi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial dan dinamika komunikasi sosial berperan sangat signifikan terdapat tindakan untuk ikut dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi; (3) Rasionalitas : setiap warga pengempon Pura Ulun Suwi bertindak berdasarkan pertimbangan rasional, meskipun rasionalitas tersebut dapat berbeda-beda antarindividu. Rasionalitas ini terbangun dari budaya dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para pendahulunya dan kebiasaan-kebiasaan (habit) yang telah tertanam sejak kecil terkait dengan praktek keagamaan; (4). Konteks Sosial: Tindakan warga atau individu khususnya dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi bukan hanya menyangkut keyakinan individu, namun dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, membangun kebersamaan, sinergi, menjaga norma-norma adat, budaya, tradisi, nilai-nilai (values) dan struktur sosial dalam kaitannya dengan pemertahanan Pura Ulun Suwi; (5). Konstruksi Realitas : Realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan tindakan individu, bukan sesuatu yang ada secara inheren atau obyektif. Realitas sosial dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi terbangun melalui proses interaksi sosial yang menimbulkan tindakan individu dan tindakan sosial. Interaksi sosial antarwarga anggota Subak Tegal dan antara anggota Subak dengan warga Perumahan Bumi Dalung Permai berjalan secara alami selama beberapa tahun yang bermuara pada pemertahanan Pura Ulun Suwi dengan segala aktivitas ritualnya. Hal ini adalah konstruksi realitas yang didasari oleh kebutuhan akan kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan jasmani dan rohani.

Gambar 5 : Suasana Piodalan di Pura Ulun Suwi, Buda Wage Klawu, 29 Nopember 2023



Dokumentasi/Sumber: Nyoman Merta, 2023

SIMPULAN

Dinamika komunikasi sosial dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal Pasedahan Yeh Bolo ini adalah gerakan dalam lingkungan sosial terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Dinamika Komunikasi sosial dan perpaduan semangat warga pengempon pura, antara anggota Subak Tegal dan warga Perumahan Bumi Dalung Permai memperkuat alasan kenapa keberadaan Pura Ulun Suwi tersebut dipertahankan.

Peran komunikasi sosial sangat penting dalam membangun kesepahaman kesepahaman antarwarga terkait pentingnya pemertahanan Pura Ulun Suwi Subak Tegal. Melalui komunikasi sosial selama beberapa tahun, akhirnya terbangun kesepahaman antara anggota Subak Tegal dan warga Perumahan Bumi Dalung Permai untuk bersinergi dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi. Pengamatan empiris menunjukkan bahwa baik para anggota Subak Tegal sebagai warga lokal maupun warga perumahan Bumi Dalung Permai sebagai pendatang, sama-sama menyesuaikan, memodifikasi atau meregulasi perilaku dalam merespon satu sama lain, khususnya dalam kaitannya dengan pemertahanan Pura Ulun Suwi.

Berdasarkan pengamatan empiris peneliti, bahwa pemertahanan keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal merupakan hasil komunikasi pembangunan antarwarga asli dan pendatang luar Badung bahkan luar Bali yang berlangsung selama beberapa tahun sejak wilayah Subak Tegal beralih fungsi menjadi kawasan Perumahan Bumi Dalung Permai. Aktivitas pengempon Pura Ulun Suwi Subak Tegal adalah wujud kehidupan sosial tingkat mikro bahwa seluruh struktur masyarakat baik dalam wadah lembaga Subak maupun kelompok-kelompok masyarakat di Perumahan Bumi Dalung Permai berhasil mempengaruhi perilaku individu sehingga sepakat bersinergi dalam pemertahanan Pura Ulun Suwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acyutananda, 2020. Keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal Pada Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kelurahan Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Kajian Teo-Ekologi Hindu). *Pangkaja* Vol.23, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Andayani, Ni Kade Seri (2021). Eksistensi Subak Di Tengah Gempuran Alih Fungsi Lahan. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian* Volume 1, No. 2, Tahun 2021. Universitas Tabanan
- Anonim, 2012. Perda No. 9 tahun 2012 tentang Subak. Peraturan.bpk.go.id
- Bali Post News, Selasa 21 Mei 2024. Makin Banyak, Fenomena Subak Tanpa Sawah di Bali.
- Dasih, I Gusti Ayu Ratna Pramesti dan I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari, 2023. *Pura Dalem Betawi: Harmonisasi Komunikasi Antarbudaya Dalam Ikatan Menyamabraya*

Hindu dan Budha. Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 7 Nomor 4, 2023.

Dewi, Asri, et. al., 2020. Dinamika Komunikasi dalam Resolusi Konflik Sosial. Jurnal Kebijakan Publik, Volume 11, Nomor 1, Maret 2020. FISIP Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

Geria, I Made, et. al. 2019. Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

<https://asdi.or.id> diakses 23 Mei 2024 pukul 20.00 Wita

<https://kintamani.id> diakses pada 30 Desember 2023

<https://Tribunbali.com>, diakses 5 Nopember 2023 pukul 10.40 Wita <https://stekom.ac.id> 5 Nopember 2023 pukul 14.30 Wita

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Edisi 9, Jakarta : Salemba Humanika.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1. Jakarta : Kencana

Nayiroh L., Ema E, 2024. Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi.

Prasetya, Hendri, 2018. Pergeseran Orientasi Nilai Tradisional Menuju Tatanan Modernitas Pada Masyarakat Pinggiran Ibukota. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Sarjana, I Putu, I Putu Gelgel, I Wayan Budi Utama, 2020. The Dynamics of Tri Hita Karana Implementation in The Balinese Hindu Residence in South Denpasar. International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS) ISSN: 2654-2706, Volume 3, Number 2, October 2020. Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

Setiawan, I Ketut, 2019. Kebertahanan Subak Di Desa Kedewatan Ubud, Di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global. Pustaka. Vol. XIX, NO. 2, Agustus 2019

Sukanteri, Ni Putu, I Gusti Ayu Diah Yuniti, I Made Suryana, Yenny Verawati, 2021. Peran Subak dalam Memanajemen Perilaku Petani untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan di Bali. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies) Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana.

Suweta, I Made, 2018. Rekonstruksi Nilai Teo-Ekologi Hindu Pada Pemujaan Pura Ulun Danu di Bali. Genta Hredaya, Volume 2, No. 1, Juli 2018. STAH Negeri Mpu Kuturan, Singaraja

West, Richard dan Lynn H Turner, 2017. Pengantar Teori Komunikasi Edisi 5 Seri 1. Jakarta : Salemba Humanika.

_____, 1996. Awig-awig Subak Tegal, Pasedahan Yeh Bolo, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung.

_____, 1996. Buku Anggota Subak Tegal, Pasedahan Yeh Bolo, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung.

_____, 2022. Memory Kenangan Perjalanan Permohonan Hibah Seperangkat Gong Kebyar kepada Bupati Badung pada Anggaran Perubahan (APBD) Tahun 2022.

Windia, Wayan I Ketut Suamba, Sumiyati, Wayan Tika, 2018. Sistem Subak Untuk Pengembangan Lingkungan yang Berlandaskan Tri dan Hita Karana. Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol.12 No.1 Desember 2018. Pusat Penelitian Subak Universitas Udayana.

Windia, Wayan, 2018. Kebertahanan Subak di Era Globalisasi. Bali Membangun Bali. Jurnal Bappeda Litbang ISSN 2615-0956 Volume 1 Nomor 2, Agustus 2018.